

MENILIK ASPEK-ASPEK SOSIAL DALAM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Abdul Muntholib

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muara Bulian
Jl. Gajah Mada Teratai Muara Bulian Batang Hari-Jambi
E-mail: Abdulmutalibmpdi@gmail.com

Abstract

This article discuss about education that has the role of strategic and vital to the survival of a nation. Changes that occur on repeatedly can cause victims to the world of education, so education will lose its footing and flying following the direction of the wind of change that is going on. Then the social changes that occur either it concerns social values, behavioural patterns, organizations, civic institutions, layers in society, as well as with regard to power and authority (politics), must be faced with changes in the world of education. One trick is to maximise the social dimensions of education contained in the social aspects of education. As for the aspects include; (a) social aspects that are cultivated by education in schools, such as the cultural inheritance of the older generation to the younger generation; (b) the social aspects that affect education is characteristic of the dominant culture in certain regions where schools that exist; (c) the social aspects that play a role in education – and the bureaucratic organizational factors; (d) the social aspects that affect the educational system itself.

Keywords : *Social change, social aspects of education, and social values*

Abstrak

Tulisan ini membicarakan tentang pendidikan yang memiliki peran strategis dan vital bagi kelangsungan suatu bangsa. Perubahan yang gencar terjadi dapat menimbulkan korban bagi dunia pendidikan,

sehingga pendidikan akan kehilangan pijakan dan terbang mengikuti arah angin perubahan yang sedang terjadi. Maka perubahan sosial yang terjadi baik itu menyangkut nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, maupun berkaitan dengan kekuasaan dan wewenang (politik), harus dihadapi dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan dimensi-dimensi sosial pendidikan yang terdapat dalam aspek-aspek sosial pendidikan. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi; (a) aspek sosial yang ditanamkan oleh pendidikan yang berlaku di sekolah, seperti pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda; (b) aspek sosial yang mempengaruhi pendidikan adalah ciri-ciri budaya yang dominan pada kawasan-kawasan tertentu di mana sekolah-sekolah itu wujud; (c) aspek sosial yang memainkan peranan pada pendidikan – faktor organisasi dan birokrasi; (d) aspek sosial yang mempengaruhi sistem pendidikan itu sendiri.

Kata kunci : Perubahan sosial, aspek sosial Pendidikan, dan nilai-nilai sosial

A. Pendahuluan

Di kehidupan kita sebagai anggota masyarakat, istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Selanjutnya, maksud istilah sosial merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antarmanusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan,

dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat.¹

Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan yang lainnya.

Secara filosofis tanggung jawab pendidikan melekat pada keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks rumah tangga Negara pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, maka di dalamnya mengandung makna bahwa Negara berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada warganya. Karena itu pengelolaan system pembangunan pendidikan harus didesain dan dilaksanakan secara bermutu, efektif dan efisien. Pelayanan pendidikan harus berorientasi pada upaya peningkatan akses pelayanan yang seluas-luasnya bagi warga masyarakat.

Kata-kata masalah sosial rasanya buakan suatu yang ganjil lagi, kata-kata itu sudah sangat umum sekali di dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata masalah sosial sering kali hadir, bahkan banyak kejadian yang ada di sekitar kita sering disebut dengan masalah sosial apabila berkenaan dengan kehidupan manusia.²

Dalam perspektif sosial, pendidikan akan melahirkan insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses transformasi sosial di dalam masyarakat. Pendidikan menjadi faktor determinan dalam mendorong percepatan mobilitas vertikal dan horizontal masyarakat, yang mengarah pada pembentukan konstruksi sosial baru. Konstruksi sosial baru ini terdiri atas lapisan masyarakat kelas menengah terdidik, yang menjadi elemen penting dalam memperkuat daya rekat sosial (*social cohesion*). Pendidikan yang melahirkan lapisan masyarakat terdidik itu menjadi kekuatan perekat yang menautkan unit-unit social di dalam masyarakat yang kemudian menjelma dalam bentuk organisasi besar berupa lembaga Negara. Dengan

¹ Bambang Rudito, *Social Mapping-Metode Pemetaan Sosial Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komunitas*, (Bandung: Rekayasa Saints, 2013), h. 39

² *Ibid.*

demikian, pendidikan dapat memberikan sumbangan penting pada upaya memantapkan integrasi social untuk terwujudnya integrasi nasional.³

Pembangunan pendidikan merupakan fondasi untuk melaksanakan pembangunan dalam berbagai bidang lainnya mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah untuk membangun potensi manusianya yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan di berbagai bidang pembangunan lainnya.

B. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Mendalami kehidupan manusia, bukanlah merupakan pekerjaan dan tugas yang sederhana, meskipun kita sendiri adalah manusia. Mendalami kehidupan manusia memerlukan kemampuan filosofi, kemampuan teoritik, dan kemampuan praktik.⁴ Memahami tingkah laku dan tindakan manusia, tidak hanya terbatas kepada apa yang kelihatan dari luar sehari-harainya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial (*sosial being* atau *homo sapiens*). Kita sebagai manusia dilahirkan ke alam dunia ini dalam kondisi yang lemah, tak berdaya. Karena manusia tidak berdaya, maka dia tidak akan sanggup melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Fithrah-potensi manusia yang dibawa semenjak lahir baru dapat dan bisa berkembang dalam pergaulan hidupnya, dan manusia yang dilahirkan itu tidak akan menjadi manusia tanpa pengembangan potensi tersebut sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Di antara nash yang menyatakan demikian, dapat dipahami dari surat Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 329

⁴ Nursid Sumaatmadja, *Perspektif Studi Sosial*, (Bandung: Alumni, 2006), h.4

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (QS. Al-Hujarat: 13)*⁵

Dari nash tersebut di atas dapat disinyalir betapa pentingnya memperdayakan masyarakat. Untuk memperdayakan masyarakat, yang *pertama* adalah mengembangkan potensinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan berwawasan, mempunyai bermacam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuanlah yang akan menjadikan seseorang atau masyarakat dapat diperdayakan untuk bermacam-macam kepentingan, baik yang berhubungan dengan pribadinya maupun yang berkaitan dengan masyarakat. *Kedua*, dengan jalan sosialitas manusia (*social being*), dalam ajaran Islam inilah yang dikenal dengan *ta'arafu*-berkenalan, menjalin hubungan secara baik. Keadaan seperti itulah yang dikehendaki oleh ajaran Islam sekaligus memperdayakan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan, khususnya dalam mengelola pendidikan.

Teori strukturalisme fungsional pada mulanya diilhami oleh para pemikir klasik, di antaranya Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Durkheim. Para pemikir ini menganut konsep utilitarian yang menganggap individu sebagai aktor atomistik, terpisah, dan berdiri sendiri, yang berlaku rasional dengan memaksimalkan keuntungannya dalam berinteraksi sosial.⁶ Selanjutnya, Socrates menganalogikan sistem sosial dengan tubuh manusia. Plato menyatakan bahwa di dalam sistem sosial terjadi pembagian tugas dan peran. Auguste Comte menggugat individualitas yang bebas dan rasional, dan menginginkan konsensus sosial serta masyarakat diibaratkan sebagai tubuh organik. Spencer menyatakan masyarakat mengalami proses evolusi melalui adaptasi, di mana individu tumbuh dan mencapai kematangan, yang kemudian melahirkan konsep struktur dan fungsi. Adapun Durkheim

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 745.

⁶ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 58.

melihat kehidupan bermasyarakat sebagai konsesus sosial dan masyarakat diibaratkan sebagai tubuh organik. Ia memandang kehidupan masyarakat sebagai keadaan yang objektif. Individu adalah bagian dari kolektivitas dan berada dalam struktur. Di satu sisi struktur memberi tanggungjawab pada individu, di sisi lain individu harus melakukan peran-peran sosialnya. Bagi Durkheim, sistem yang fungsional akan mampu menciptakan harmoni dan stabilitas, hal ini dibuktikan melalui alasannya pada teori “*division of labour*”. Individu menjalankan peran sosial hingga melahirkan adanya “*common value*” (terwujudnya tertib sosial yang berlaku dalam masyarakat atau struktur sosial dalam masyarakat itu).⁷

Apabila seseorang telah dapat bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan kelompoknya, berarti orang tersebut dapat mengenal nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya, sekaligus memperkembangkan pribadinya. Dengan interaksi sosial itu manusia dapat merealisasikan kehidupannya, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu, ia tidak akan dapat merealisasikan kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu. Mengenai sosialitas manusia (*social being*) terlaksananya pendidikan secara baik adalah dengan saling tolong-menolong sebagai makhluk sosial. Pernyataan ini dapat dipertegas dengan firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.* (QS. Al-Maidah: 2).⁸

Al-Quran membahasakan ungkapan kerjasama, saling tolong atau saling membantu dengan kata *ta'awun*, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan dan bantuan satu sama lain. Karakter dasar

⁷ *Ibid.*

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 142.

manusia inilah yang menempatkan dirinya menjadi sebuah keniscayaan, di mana dalam mengarungi dan memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini.⁹

Tradisi tolong menolong pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam al-Quran tentang pentingnya bekerjasama, tolong menolong atau saling bantu membantu. Prinsip ini dikemukakan al-Quran tidak lain sebagai upaya meletakkan manusia sebagai makhluk Tuhan, juga sebagai makhluk sosial yang terikat dengan hukum-hukum sosial.

Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu satu sama lain dalam proses belajar. Makhluk-makhluk bukan manusia seperti binatang buas, burung-burung atau serangga dapat hidup hanya berpedoman pada warisan biologis, suatu program genetik bagi tingkah laku makhluk hidup. Pola-pola diwarisi mengajarnya memelihara anaknya, mencari makan dan menjaga kawasannya.

Sebaliknya, kebanyakan yang perlu diketahui oleh manusia tidak diprogramkan melalui genetik. Semenjak dan masa sangat muda lagi kanak-kanak sudah harus mulai mempelajari cara hidup yang begitu banyak macamnya. Cara hidup yang disebut kebudayaan itu tidak dapat diwariskan secara biologis, harus selalu dipelajari oleh setiap individu.

Pada posisi inilah, sekolah yang merupakan institusi formal untuk belajar, mengharuskan sejumlah persyaratan kepada pendidikan. Akibatnya, belajar di sekolah sangat berlainan dengan yang berlaku di dalam keluarga, dalam teman-teman sebaya atau dalam komunitas. Jadi, pendidikan dalam pengertiannya yang sangat luas dapat dianggap sebagai suatu proses sosialisasi yang melaluinya seseorang mempelajari cara hidupnya.

⁹ Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Cet. I. (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 156.

C. Menguak dan Mengenalkan Dimensi Sosial Pendidikan

Dimensi-dimensi sosial pendidikan yang dibicarakan dalam aspek-aspek sosial pendidikan meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Aspek sosial yang ditanamkan oleh pendidikan yang berlaku di sekolah, seperti pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Ini berlaku pada semua masyarakat, dahulu atau pun sekarang, termasuk dalam masyarakat Indonesia sendiri. Juga pewarisan keterampilan-ketrampilan dari generasi ke generasi. Ini juga berlaku di masyarakat manapun, walaupun teknologi ketrampilan itu selalu berubah. Juga pewarisan nilai-nilai dan kepercayaan merupakan fungsi pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, gotong-royong adalah nilai-nilai yang tak dapat tidak harus wujud kalau masyarakat itu akan hidup terus. Sebab, kumpulan apapun tak akan hidup sebagai kumpulan tanpa nilai-nilai itu sebagai pemersatu.

Misalnya hal ini terdapat pada tujuan pembelajaran IPS kelas VII semester ganjil dengan tema: “keragaman sosial dan Budaya Indonesia”. Tujuannya adalah; (a) siswa memahami bentuk-bentuk keragaman sosial dan budaya di Indonesia tentang suku bangsa-bangsa di Indonesia; (b) Siswa memberikan contoh keragaman suku bangsa-bangsa di Indonesia dalam mencipakan pembangunan bangsa; (c) Siswa menunjukkan perilaku bertanggungjawab, peduli, menghargai orang lain; (d) Siswa mengamati dinamika masyarakat dengan lingkungan budaya atau tradisi yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan dari pembelajaran yang diterapkan di sekolah, maka secara tidak langsung dapat melalukan dengan rutin setiap kali ada musibah, yaitu bencana alam, orang tua siswa yang meninggal, atau keluarga besar SMP/SMA mendapat musibah guru, siswa dan staf. Adapun tujuan umum (TU) yang tertangkap dari peristiwa tersebut adalah memberikan sumbangan dan melakukan kunjungan dengan memberikan doa dan lain sebagainya.

2. Aspek sosial yang kedua yang mempengaruhi pendidikan adalah ciri-ciri budaya yang dominan pada kawasan-kawasan tertentu di mana sekolah-sekolah itu wujud. Walaupun pengelompokan seperti ini tidak selalu memberi gambaran yang jernih terhadap kelompok yang dibicarakan di situ. Sebab faktor-faktor lain turut memainkan peranan di dalamnya, seperti kepercayaan politik dan sosial, status sosio ekonomi, kelas sosial, etnik, ras, agama dan lain-lain.
3. Aspek sosial ketiga yang memainkan peranan pada pendidikan yaitu faktor-faktor organisasi, dan segi birokrasi. Adanya sistem administrasi yang bersifat hirarkis dan biasanya berlaku pada tiap organisasi persekolahan. Juga hubungan-hubungan dan segi formal dan informal yang masing-masing tergantung pada sistem-sistem sosial yang mengadakannya. Begitu juga guru dan administrasi, hubungan orang tua, guru, hubungan teman-teman sebaya, dan hubungan guru, murid, semuanya besar pengaruhnya dalam pelaksanaan pendidikan.
4. Aspek sosial keempat yang terpenting mempengaruhi pendidikan adalah sistem pendidikan itu sendiri. Istilah sistem pendidikan bermaksud suatu pola total masyarakat dalam institusi formal, agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual seseorang. Walaupun mungkin kita menganalisa sistem pendidikan dalam kawasan kota, kota madya, propinsi dan lain-lain, tetapi biasanya dibuat dalam bentuk lebih besar, seperti sebuah negara.

Melihat hal demikian maka dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu sistem pendidikan yang tetap dan statis. Maksudnya, perlu juga disadari bahwa sistem pendidikan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, spiritual, ekonomi, dan politik. Atas dasar inilah maka lembaga-lembaga pendidikan merupakan pranata sosial dari suatu masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian fungsi lembaga

tersebut tidak lain adalah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pemilikinya.¹⁰

Selanjutnya, pendidikan merupakan investasi besar bagi suatu negara. Pendidikan menyangkut kepentingan semua warga negara, masyarakat, negara, institusi-institusi dan berbagai kepentingan lain. Ini disebabkan pendidikan berkaitan erat dengan outcomenya berupa tersedianya SDM yang handal untuk menyuplai berbagai kepentingan. Oleh sebab itu, titik berat pembangunan pendidikan terletak pada peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang, serta perluasan kesempatan belajar pada pendidikan dasar. Pendidikan memegang kunci keberhasilan suatu negara dimasa depan. Namun kenyataan membuktikan, khususnya di Indonesia, pendidikan masih belum dipandang vital, khususnya oleh para pemegang tampuk kepemimpinan negara.

Menurut Tilaar, pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perubahan global dan liberalisasi pendidikan memaksa lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pendidikan yang hanya berorientasi pasar sesungguhnya telah kehilangan akar pada kesejatian dan identitas diri. Gejala-gejala pendangkalan ini sekarang mudah dibaca.

Misi pendidikan adalah mewariskan ilmu dari generasi ke generasi selanjutnya. Ilmu yang dimaksud antara lain pengetahuan, tradisi dan nilai-nilai budaya (keberadaban). Secara umum penularan ilmu tersebut telah diemban oleh orang-orang yang *concern* terhadap generasi selanjutnya. Mereka diwakili oleh orang yang punya visi kedepan, yaitu menjadikan generasi yang lebih baik dan beradab. Apabila berbicara pendidikan berskala nasional maka secara umum konsep pendidikan nasional di Indonesia tak lagi memperlihatkan keberpihakan terhadap dunia pendidikan di berbagai daerah. Salah satu contoh yaitu kontroversial mengenai Ujian Nasional

¹⁰ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 210

yang memperlihatkan betapa sentralistiknya pendidikan saat ini. Pusat terkesan memaksa seleranya terhadap anak didik di daerah.

D. Landasan Pendidikan dari Segi Sosial

Ada tiga pola kegiatan sosial dalam pendidikan yaitu: (1) pola nomothetis; (2) pola idiografis; (3) pola transaksional

1. Pola *Nomothetis*.

Pola *nomothetis* lebih menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat normatif atau *nomothetis*, dengan demikian pendidikan lebih mengutamakan pada tuntutan-tuntutan institusi, (pranata), peranan yang seharusnya (*ascribed role*) dan harapan-harapan atau cita-cita sosial, dari pada tuntutan-tuntutan yang bersifat perorangan, kepribadian dan kebutuhan individu. Dalam hal ini pendidikan dibataskan sebagai urusan mewariskan milik sosial kepada generasi muda, pendidikan adalah proses sosialisasi individu (*socialization of personality*). Hal ini menimbulkan aliran sosiologisme dalam pendidikan. Pada pola *nomothetis* ini sangat relevan sekali dengan adanya penerapan pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 yaitu adanya penilaian sikap spiritual yaitu: aspek yang dinilai: a) berdoa sebelum memulai aktivitas, b) khusuk dalam berdoa, c) khusuk dalam beribadah, d) beribadah tepat waktu, e) perilaku bersyukur, penilaian ini direkap hasil akumulasi selama 1 semester, dengan penialian berdasarkan rubrik yang telah dibuat oleh pihak sekolah berdasarkan permen no. 58 tahun 2014. Disamping adanya penialian sikap sosial antara lain: tanggungjawab, jujur, peduli, kerja sama, santun, percaya diri dan disiplin.

2. Pola Idiografis.

Pola idiografis lebih menekankan pada dimesnsi tingkah laku yang bersifat tuntutan individual, kepribadian dan persorangan. Pendidikan dibataskan sebagai urusan membantu seseorang mengembangkan kepribadiannya seoptimal mungkin.

Pendidikan adalah personalisasi peranan (*personalization of role*). Hal ini menumbuhkan psikologisme dalam pendidikan atau developmentalisme.

3. Pola Transaksional.

Pola transaksional berusaha menjembatani antara pola nomothetic dan pola idiografis, hal ini berarti menjembatani antara tuntutan, harapan dan peranan sosial dengan tuntutan, kebutuhan dan individual. Pola transaksional memandang pendidikan sebagai sebuah sistem sosial yang mengandung ciri-ciri bahwa; (a) setiap individu mengenali betul tujuan system sehingga tujuan tersebut menjadi bagian dari kebutuhan dirinya, (b) setiap individu yakin bahwa harapan-harapan social yang dikenakan pada dirinya masuk akal untuk dapat dicapainya, dan (c) setiap individu merasa bahwa dia termasuk dalam sebuah kelompok dengan suasana emosional yang sama.¹¹ Misalnya memberikan siswa mampu mandiri. Dan bagaimana siswa diberikan suatu kebebasan untuk berpikir, membuat sesuatu ide atau gagasan.

Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat; karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

Oleh karena itu, aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi pemerhati, sekaligus pelaku pendidikan (*stakeholders* pendidikan). Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan, menurut M.P. Hunt dalam *Foundation of Education*, bertujuan melihat dan memahami dimensi-dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat, dimana mereka hidup dan untuk apa mereka hidup. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat dikaji supaya kita mendapatkan memahami secara menyeluruh (utuh) dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan yang kita laksanakan.

¹¹ <http://www.wahyurepi.com/2011/03/makalah-landasan-pendidikan-ditinjau.html>

Adapun alasan lain pentingnya kajian sosial dalam pendidikan, adalah menghubungkan pengetahuan kita tentang masyarakat dengan pendidikan sebagai institusi. Kajian ini berguna untuk memelihara sinergitas dan pengembangan masyarakat sekaligus diharapkan kajian ini mampu menghubungkan pemahaman kita yang masih terpecah-pecah menjadi sesuatu yang utuh.

Selanjutnya para pendidik dapat memahami isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, terutama menyangkut perubahan sosial (*modernization development*) sebagai bentuk kepedulian dan *social control*. Disamping itu masyarakat yang pluralistik, multikultural akan cepat memahami berbagai perubahan, agar orang tidak kehilangan pegangan dan arah kehidupan masa depan.

Perhatian pendidikan terhadap fenomena sosial menurut Talcot Parson dalam bukunya *Toward a General Theory of Action* menyatakan bahwa *a social aspect having the three properties of collective goal, shared goals, and being a single system of interaction with boundaries defined by incumbency in the roles constituting the system, we be called a collectivity. The Action collectivity may be viewed as the action in concert of a plurality of individual actors*". Pemahaman Parson menunjukkan bahwa aspek sosial lebih terfokus pada dimensi kehidupan masyarakat, lembaga sosial dalam masyarakat, serta perbedaan dan peran individu dalam masyarakat.

Aspek sosial (kemasyarakatan) merupakan bagian yang penting untuk digali dalam pendidikan, termasuk diperhatikan secara seksama supaya pendidikan tidak menjadi menara gading ditengah masyarakatnya dan melahirkan karakter bangsa berupa muncul kesalehan sosial yang lebih tinggi. Apalagi ditengah hiruk-pikuk bencana alam, ancaman luar negeri berupa keamanan negara, perekonomian nasional. Semua fenomena sosial yang terjadi mesti dihadapi dengan meningkatkan kesalehan sosial melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan fenomena sosial yang sesungguhnya.

Kajian aspek sosial dalam pendidikan melahirkan berbagai istilah penting sebagai pencerminan dinamika masyarakat dari dahulu sampai

sekarang. Dinamika itu mencerminkan adanya proses perubahan baik yang bersifat evolusioner maupun revolusioner yang terjadi terhadap berbagai unsur-unsur institusi sosial seperti pada sistem norma, personal, dan peralatan fisik. Kesemua aspek-aspek sosial tersebut memberikan peran pengendalian sosial, mendorong orang-orang tertentu untuk bereaksi menentang institusi tertentu (karena sudah usang) dan berusaha merumuskan pola perilaku baru, dan mengharmoniskan berbagai badan dalam konfigurasi secara keseluruhan.

Kajian aspek sosial dalam pendidikan akan mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Semua perubahan sosial yang terjadi memiliki tujuan antara lain jangka panjang, penemuan (*discovery*), penciptaan (*invention*), penanaman, dokrinasi dan diffusi. Untuk mencapai tujuan itu pendidikan harus mampu mengasah kemampuan kritis generasi muda dan berupaya menghasilkan orang-orang yang berkemauan untuk merubah atau menciptakan pranata sosial baru yang lebih cocok dengan tuntutan zaman.

Konsekuensi dari kemauan itu mengharuskan pendidikan membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, dengan menekankan penting pendidikan dilakukan dalam kerangka mengelaborasi berbagai ilmu pengetahuan, melakukan penyesuaian nilai-nilai (*adjusted*) dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan, dan penguasaan berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan sosial. Produk pendidikan ini berharap hadirnya pranata masyarakat yang menurut Daniel Bell disebut "*post-industrial society*" atau *Information Society* yang dipopulerkan oleh John Naisbitt dan Alvin Toffler.

Kehadiran masyarakat *information society* dengan mobilitas yang tinggi memiliki peradaban yang ditandai dengan penggunaan elektronika, komputer, robot, sinar laser, optik, komunikasi, jejaring sosial, energi alternatif, ilmu samudera dan manufaktur di angkasa luar, perikanan ekologis dan pertanian ekosistem; semuanya merefleksikan loncatan kualitatif pengetahuan manusia yang sekarang sedang diterjemahkan ke dalam penerapan ekonomi sehari-hari. Perubahan kondisi sosial dalam

masyarakat itu lebih dikenal sebagai revolusi industri kedua atau gelombang ketiga untuk mencapai cita-cita pembangunan menuju masyarakat modernis yang memiliki peradaban, Hagen dalam bukunya *On The Theory of the Social Change, How Economic Growth Begins* memberikan saran-saran supaya pengelolaan pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang kreatif ditandai dengan kepribadian yang inovatif, terbuka terhadap pengalaman baru, imajinatif, percaya diri dan yakin pada penilaian sendiri, *satisfaction to problem solving*, kesadaran akan kewajiban dan tanggungjawab untuk berhasil, smart, proaktif, punya persepsi bahwa dunia ini merupakan tantangan dan orang harus terus-menerus berusaha untuk mencapai keberhasilan.

Pendalaman teori di atas akan memperlihatkan suatu mata rantai hubungan antara struktur sosial dengan tingkah laku orang yang membentuk suatu kepribadian. Dengan kata lain, pendidikan berpengaruh dalam membangun kepribadian dari generasi ke generasi berikutnya untuk memahami kondisi sosial masyarakatnya yang ada di lingkungannya.¹²

E. Aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah

Dalam kaitannya dengan pendidikan dasar dan menengah, aspek sosial sangat berpengaruh. Diantara pengaruhnya adalah:

- 1) Memahami berbagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas.
- 2) Mengerti berbagai faktor sosial kultural dan ekonomi yang berpengaruh terhadap proses
- 3) Pendidikan peserta didik, sekolah memahami latar kehidupan siswa.
- 4) Memahami pentingnya hubungan antara sekolah dengan orang tua dan tokoh masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di sekolah secara langsung atau tidak langsung.

¹² [http://dosen.ung.ac.id/arwildayanto/home/2013/1/31/pendidikan_ berbasis_kondisi_sosial_masyarakat.html](http://dosen.ung.ac.id/arwildayanto/home/2013/1/31/pendidikan_berbasis_kondisi_sosial_masyarakat.html)

Peran komite sekolah sekolah dengan pihak sekolah, dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

- 5) Mengerti nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang merupakan pedoman hidup, yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Penerapan dapat dilakukan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal siswa.
- 6) Memahami pendekatan-pendekatan yang diterapkan di sekolah untuk menarik masyarakat untuk berperan serta dalam pendidikan putra-putri mereka di sekolah sesuai dengan kapasitas dan fungsi mereka.
- 7) Menguasai dan memahami perubahan-perubahan akibat dampak globalisasi yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk proses pembelajaran dan bagaimana mengedalikan perubahan tersebut agar tidak terjadi pengaruh negative terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.¹³

Sementara itu dalam bidang sosial meliputi beberapa hal, yaitu (1) memahami berbagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, (2) mengerti berbagai faktor sosial-kultural dan ekonomi yang berpengaruh terhadap proses pendidikan peserta didik, (3) memahami pentingnya hubungan antara sekolah dengan orang tua dan tokoh masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan anak di sekolah secara langsung atau tidak langsung, (4) mengerti nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang merupakan pagangan hidup, yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, (5) memahami pendekatan-pendekatan yang diterapkan di sekolah untuk menarik masyarakat untuk berperan serta dalam pendidikan putra-putri mereka di sekolah sesuai dengan kapasitas dan fungsi mereka, (6) menguasai dan memahami perubahan-perubahan akibat dampak globalisasi yang mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan termasuk

¹³ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, h. 345

proses pembelajaran dan bagaimana mengendalikan perubahan tersebut agar tidak terjadi pengaruh negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.¹⁴

Untuk mendukung keterlaksanaan pengembangan program pendidikan dasar masa depan, perlu dikembangkan suatu masyarakat belajar (*learning society*) pada setiap satuan pendidikan dasar. Hal tersebut dimungkinkan, karena setiap aspek kehidupan, baik pada tingkat individual maupun sosial, menawarkan kesempatan untuk belajar dan bekerja. Oleh karena itu, pengembangan program belajar pendidikan dasar di masa depan perlu mendorong dan memfasilitasi penggalian potensi pendidikan dari media teknologi informasi modern, dunia kerja atau kultural, dan pengisian waktu luang.

Selain itu, perlu dikembangkan pula kebiasaan peserta didik untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri, baik yang terkait dengan apa yang mereka pelajari di satuan pendidikannya, maupun yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan Menengah Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 345

¹⁵ Udin Saepudin Saud dalam *Pendidikan Dasar* diunduh dari 5-pdf-Adobe Reader pada 27 Oktober 2014

pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹⁶

F. Pengaruh Perubahan Sosial Pada Pendidikan

Carut-marut situasi pendidikan di Indonesia memang tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial. Dan setiap berbicara mengenai pendidikan, orang selalu berkonotasi sekolah formal. Meski tidak semuanya salah namun konsep ini menisbikan peran pendidikan informal dan non formal, padahal keduanya sama pentingnya. Dengan demikian keterpurukan pendidikan tidak boleh didefinisikan sebagai kegagalan pendidikan formal semata. Kebobrokan sistem dan perilaku sejumlah pemuka masyarakat dan negara, dengan demikian bukan dosa sekolah semata.

Oleh sebab itu, sekolah juga mendapat tempat yang istimewa dalam pemikiran tiap orang dalam usahanya meraih tangga sosial yang lebih tinggi. Sedemikian istimewanya hingga sekolah telah menjadi salah satu ritus yang harus dijalani orang-orang muda yang hendak mengubah kedudukannya dalam susunan masyarakat. Mudah diduga bahwa jalan pikiran seperti itu secara logis mengikuti satu kanal yang menampung imajinasi mayoritas mengalir menuju sebuah muara, yakni *credo* tentang sekolah sebagai *kawah condrodimuko* tempat agen-agen perubahan dicetak.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menyangkut nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan

¹⁶ Permen No. 22 tahun 2006.

dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, yang terjadi secara cepat atau lambat memiliki pengaruh mendasar bagi pendidikan. Perubahan sosial tak lagi digerakkan hanya oleh sejenis borjuis di Eropa abad 17 – 18 melawan kaum feodal, atau oleh kelas buruh yang ingin mengakhiri semacam masyarakat borjuis di abad 19 untuk kemudian menciptakan masyarakat nir kelas, atau oleh para petani kecil yang mencita-citakan suatu land-reform. Juga lebih tak mungkin lagi keyakinan bahwa perubahan hanya dimotori oleh kaum profesional yang merasa diri bebas dan kritis. Masyarakat sipil terdiri dari aneka kekuatan dan gerakan yang membawa dampak perubahan di sana sini.

Esensi dari sekolah adalah pendidikan dan pokok perkara dalam pendidikan adalah belajar. Oleh sebab itu tujuan sekolah terutama adalah menjadikan setiap murid di dalamnya lulus sebagai orang dengan karakter yang siap untuk terus belajar, bukan tenaga-tenaga yang siap pakai untuk kepentingan industri. Dalam arus globalisasi dewasa ini perubahan-perubahan berlangsung dalam tempo yang akan makin sulit diperkirakan. Cakupan perubahan yang ditimbulkan juga akan makin sulit diukur. Pengaruhnya pada setiap individu juga makin mendalam dan tak akan pernah dapat diduga dengan akurat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sedemikian pesat. Ekonomi mengalami pasang dan surut berganti-ganti sulit diprediksi. Konstelasi kekuatan-kekuatan politik juga berubah-ubah. Kita tak lagi hidup dengan anggapan lama tentang dunia yang teratur harmonis. Sebaliknya setiap individu sekarang menghadapi suatu keadaan yang cenderung tak teratur. Kecenderungan chaos seperti ini harus dihadapi dan hanya dapat dihadapi oleh orang-orang yang selalu siap untuk belajar hal-hal baru. Bukanlah mereka yang bermental siap pakai yang akan dapat memanfaatkan dan berhasil ikut mengarahkan perubahan-perubahan kontemporer melainkan mereka yang pikirannya terbuka dan antusias pada hal-hal baru.

Keadaan tersebut akan berpengaruh besar pada pendidikan. Oleh sebab itu sekolah, di tingkat manapun, yang tetap menjalankan pendidikan

dengan orientasi siap pakai untuk para pelajarnya tidak boleh rusak akibat perubahan tetapi sebaliknya harus mampu menjadi pengemban misi sebagai agent of changes tetapi sekedar consumers of changes. Dari sekolah dengan pandangan siap pakai tidak akan dihasilkan orang-orang muda yang dengan kecerdasannya berhasil memperbaiki kedudukannya dalam susunan sosial output dari sekolah semacam itu hanya dua. Pertama, orang-orang muda yang terlahir berada dan akan terus menduduki strata sosial tinggi, Kedua, para pemuda tak mempunyai yang akan tetap menelan kecewa karena ternyata mereka makin sulit naik ke tangga sosial yang lebih tinggi dari orang tua mereka. Sekolah yang tetap kukuh dengan prinsip-prinsip pedagogis, metode-metode pendidikan dan teknik-teknik pengajaran yang bersemangat siap pakai hanya akan menjadi lembaga reproduksi sosial bukan lembaga perubahan sosial.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, *fithrah*-potensi manusia yang dibawa sejak lahir dapat berkembang dalam pergaulan hidupnya, sebagaimana Firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13.

Selanjutnya, terlaksananya pendidikan secara baik adalah dengan saling tolong-menolong sebagai makhluk sosial. Sehingga dapat mencakup dimensi-dimensi sosial pendidikan sesuai dengan yang dibicarakan dalam aspek-aspek sosial pendidikan, yang meliputi: (a) Aspek sosial yang ditanamkan oleh pendidikan yang berlaku di sekolah. seperti pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda. pewarisan nilai-nilai seperti : kejujuran, solidaritas, gotong royong, karena nilai-nilai itu adalah sebagai pemersatu dalam masyarakat; (b) Aspek sosial yang kedua yang mempengaruhi pendidikan adalah ciri-ciri budaya yang dominan pada kawasan-kawasan tertentu di mana sekolah-sekolah itu wujud; (c) Aspek sosial ketiga yang memainkan peranan pada pendidikan yaitu faktor-faktor organisasi, dan segi birokrasi; (d) Aspek sosial keempat yang terpenting mempengaruhi pendidikan adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Kemudian, ada tiga pola kegiatan social dalam pendidikan yaitu: (a) Pola Nomothetis; (b) pola idiografis, (c) pola transaksional. Oleh sebab itu, pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Pendidikan memiliki peran strategis dan vital bagi kelangsungan suatu bangsa. Oleh perubahan yang gencar terjadi, pendidikan bisa menjadi korban. Pendidikan yang kehilangan pijakan akan terbang mengikuti arah angin perubahan yang sedang terjadi. Maka perubahan sosial yang terjadi baik itu mengangkut nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, maupun berkaitan dengan kekuasaan dan wewenang (politik), harus dihadapi dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Pendidikan justru harus mampu menjadi agen perubahan, bukan menjadi korban perubahan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Rudito, *Social Mapping-Metode Pemetaan Sosial Tehnik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*, Bandung: Rekeyasa Saints, 2013
- H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- http://dosen.ung.ac.id/arwildayanto/home/2013/1/31/pendidikan_berbasis_kondisi_sosial_masyarakat.html
- <http://www.wahyurepi.com/2011/03/makalah-landasan-pendidikan-ditinjau.html>
- I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Adi Aksara Abadi Indonesia, 2011
- Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Cet. I. Jakarta: Rumah Kitab, 2014

Nursid Sumaatmadja, *Perspektif Studi Sosial*, Bandung: Alumni, 2006

Permen No. 22 tahun 2006.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2012

Udin Saepudin Saud dalam Pendidikan Dasar diunduh dari 5-pdf-Adobe Reader pada 27 Oktober 2014